



# Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak: Pencegahan Speech Delay melalui Membaca Interaktif bersama Orang Tua Di Nagari Persiapan Koto Tangah Lamo, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam

Zulian Fikry<sup>1\*</sup>, Gumi Langerya Rizal<sup>2</sup>, Lisa Putriani<sup>3</sup>, Gustina Erlanti<sup>4</sup>, Sherly Aprisi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Padang, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

<sup>1</sup>[zulianfikry.ma@fip.unp.ac.id](mailto:zulianfikry.ma@fip.unp.ac.id) \*;

## Artikel History:

Received: 2025-10-21 / Received in revised form: 2025-11-01 / Accepted: 2025-11-30

## ABSTRACT

*Speech delay is a developmental issue that frequently occurs in early childhood and affects communication, social skills, and academic readiness. This phenomenon is also found in Kanagarian Persiapan Koto Tangah Lamo, Agam Regency, where high gadget use and low family language stimulation are contributing factors. The "Optimizing Children's Language Development" program was implemented as a community service initiative using a participatory approach through psychoeducation, interactive reading training, a family reading corner, a Storytelling Day, and evaluation activities. The results showed high enthusiasm from parents, increased understanding of speech delay, and greater awareness of the importance of interactive reading as a form of language stimulation. Parents expressed their hope that similar activities could be carried out continuously. Thus, interactive reading can serve as an effective strategy to prevent and address speech delay while also strengthening the culture of family literacy.*

**Keywords :** *Speech delay, language stimulation, interactive reading, family literacy, community service.*

## ABSTRAK

*Keterlambatan bicara (speech delay) merupakan masalah perkembangan yang kerap terjadi pada anak usia dini dan berdampak pada komunikasi, sosial, serta kesiapan akademik. Fenomena ini juga ditemukan di Kanagarian Persiapan Koto Tangah Lamo, Kabupaten Agam, di mana penggunaan gadget yang tinggi dan rendahnya stimulasi bahasa keluarga menjadi faktor penyebab. Program "Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak" dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian masyarakat dengan pendekatan partisipatif melalui psikoedukasi, pelatihan membaca interaktif, pojok baca keluarga, Storytelling Day, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari orang tua, peningkatan pemahaman mereka tentang speech delay, serta kesadaran akan pentingnya membaca interaktif sebagai stimulasi bahasa. Orang tua berharap kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, membaca interaktif dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah dan mengatasi speech delay sekaligus memperkuat budaya literasi keluarga.*

\*Zulian Fikry.

Tel.: +62821-7255-9686

Email: [zulianfikry.ma@fip.unp.ac.id](mailto:zulianfikry.ma@fip.unp.ac.id)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



**Kata kunci : speech delay, stimulasi bahasa, membaca interaktif, literasi keluarga, pengabdian masyarakat**

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan aspek krusial dalam mendukung kemampuan komunikasi, kognitif, serta sosial mereka. Bahasa memungkinkan anak mengekspresikan kebutuhan, memahami lingkungan sekitar, dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Namun, keterlambatan bicara (*speech delay*) masih menjadi permasalahan yang cukup sering ditemukan. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 7–10% anak usia dini di Indonesia mengalami keterlambatan bicara, yang dapat berdampak pada kesiapan akademik dan interaksi sosial mereka di masa depan (Kemenkes RI, 2022). Menurut *American Speech-Language-Hearing Association* (ASHA), anak usia dua tahun umumnya telah mampu mengucapkan sekitar 50 kata dan mulai menggabungkannya menjadi kalimat sederhana. Pada usia tiga tahun, sebagian besar anak sudah dapat berbicara dengan kalimat yang lebih kompleks dan dipahami orang lain (ASHA, 2020). Apabila tahapan ini tidak tercapai, maka anak berisiko mengalami speech delay yang dapat menghambat perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka (Rice, 2017).

Faktor penyebab *speech delay* dapat berasal dari aspek biologis maupun lingkungan. Faktor biologis meliputi gangguan pendengaran atau kelainan neurologis, sementara faktor lingkungan erat kaitannya dengan kurangnya stimulasi bahasa, rendahnya interaksi verbal dalam keluarga, serta penggunaan gadget yang berlebihan. Bukti meta-analitik menunjukkan bahwa kuantitas penggunaan layar (*screen time*) berkaitan negatif dengan keterampilan bahasa anak, sedangkan kualitas penggunaan (mis. program edukatif dengan *co-viewing*) dan waktu mulai paparan memainkan peranan penting dalam hasil perkembangan bahasa (Madigan et al., 2020). Selain itu, penelitian longitudinal juga menemukan hubungan antara screen time pada usia 1 tahun dengan keterlambatan komunikasi dan beberapa domain perkembangan pada usia berikutnya, sehingga menunjukkan bahwa paparan layar dini memiliki dampak jangka panjang yang perlu diperhatikan (Takahashi et al., 2023).

Fenomena kurangnya stimulasi bahasa juga sering dikaitkan dengan rendahnya budaya membaca di rumah (*home literacy environment*) dan rendahnya keterlibatan orang tua dalam praktik membaca interaktif. Intervensi yang melatih orang tua dalam teknik membaca dialogis (*dialogic book reading*) terbukti efektif meningkatkan interaksi orang tua-anak selama membaca dan memperbaiki keterampilan bahasa awal serta literasi anak prasekolah (Dicataldo, Rowe & Roch, 2022). Studi terkini memperkuat temuan tersebut bahwa pelatihan membaca dialogis bagi orang tua berdampak positif terhadap kemampuan ekspresif dan reseptif anak (Murray et al., 2023; Silva, Martins, & Sim-Sim, 2020).

Konteks keluarga dan kondisi psikososial orang tua turut memengaruhi kualitas lingkungan bahasa di rumah. Studi tentang *work-family conflict*, dukungan pasangan, dan parenting stress menunjukkan bahwa dukungan suami/istri serta tingkat stress orang tua berhubungan dengan kapasitas orang tua untuk terlibat secara konsisten dalam stimulasi anak (misalnya kegiatan membaca dan interaksi verbal). Penelitian yang melibatkan peneliti lokal meneliti peran dukungan pasangan dan *work-family conflict* pada keluarga berkarir, menemukan bahwa dukungan pasangan terkait dengan pengurangan konflik kerja-keluarga dan menurunkan tekanan parenting yang berpotensi memengaruhi keterlibatan orang tua dalam praktik pengasuhan sehari-hari (Rizal & Fikry, 2023; Rizal, Govindasamy, Fikry & Duryati, 2024).

Konteks tersebut juga ditemukan di wilayah Kanagarian Persiapan Koto Tangah Lamo, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam. Berdasarkan laporan perangkat nagari, banyak anak di wilayah ini mengalami keterlambatan bicara. Salah satu faktor utama adalah kebiasaan orang tua memberikan gadget untuk menenangkan anak, sehingga mengurangi interaksi verbal. Data Pemerintah Kabupaten Agam (2023) menunjukkan bahwa sekitar 80% anak di wilayah tersebut menghabiskan lebih dari empat

jam per hari menggunakan gadget, yang berisiko menghambat perkembangan bahasa mereka. Selain itu, rendahnya budaya membaca dalam keluarga juga memperburuk situasi. Membacakan buku secara rutin terbukti dapat meningkatkan kosakata, pemahaman bahasa, dan keterampilan berbicara anak (Silva, Martins, & Sim-Sim, 2020; Dicataldo, Rowe & Roch, 2022; Ramsey, Bellom-Rohrbacher & Saenz, 2021). Membaca interaktif, khususnya, mampu mendorong anak untuk lebih aktif berbicara, memahami konteks bahasa, serta meningkatkan kelekatan emosional antara orang tua dan anak (Murray et al., 2023).

Kegiatan membaca interaktif menjadi salah satu bentuk praktik *parental involvement* yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan literasi rumah (*home literacy environment*). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara konsisten dalam membaca bersama anak mampu meningkatkan kemampuan ekspresif dan reseptif bahasa secara signifikan (Dicataldo, Rowe & Roch, 2022; Wulandari, Heryanti, Usman, Ridha & Fortunasari, 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, dibutuhkan intervensi yang melibatkan orang tua sebagai agen utama stimulasi bahasa anak. Oleh karena itu, program “Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak: Pelatihan Orang Tua dalam Mencegah dan Mengatasi Speech Delay dengan Media Bacaan” dirancang sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa melalui kegiatan membaca interaktif. Program ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan anak terhadap gadget, memperkuat budaya literasi keluarga, serta mendorong perkembangan bahasa anak secara optimal.

## 2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan ini merupakan bentuk Pengabdian kepada Masyarakat dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat, khususnya orang tua di Kanagarian Persiapan Koto Tangah Lamo, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Partisipasi masyarakat diwujudkan melalui keterlibatan mereka sejak tahap identifikasi masalah, perumusan kebutuhan, pelaksanaan program, hingga evaluasi. Subjek kegiatan adalah orang tua yang memiliki anak usia 2–5 tahun dengan risiko keterlambatan bicara. Lokasi kegiatan adalah Kanagarian Persiapan Koto Tangah Lamo, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam.

Metode pelaksanaan program ini melalui beberapa tahap, dimulai dengan tahapan analisis situasi dan identifikasi masalah. Tahapan ini meliputi observasi lapangan serta wawancara dengan wali nagari, perangkat nagari, dan tokoh masyarakat. Selanjutnya dengan identifikasi kasus *speech delay* serta pola pengasuhan dan penggunaan gadget dalam keluarga. Permasalahan yang ditemukan di nagari ini adalah terdapat banyak orang tua dengan keluhan anak yang terlambat bicara seperti pasif berbicara, kosakata terbatas, pelafalan yang kurang jelas atau *slurring*. Berdasarkan temuan ini langkah selanjutnya adalah menentukan jadwal psikoedukasi dan sosialisasi program kepada orang tua yang dipilih sebagai sasaran. Menentukan jadwal pelaksanaan program yang disesuaikan dengan hasil analisis serta kesepakatan bersama pihak terkait di lokasi kegiatan. Kemudian, program kepada masyarakat disosialisasikan melalui pertemuan nagari, pamflet, dan media sosial. Kemudian mengundang keluarga yang memiliki anak usia dini untuk terlibat dalam kegiatan.

Tujuan program ini adalah untuk mengajarkan keterampilan membaca interaktif pada orang tua dengan harapan dapat meningkatkan stimulasi verbal anak dan mengurangi *screen time*. Materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan agar mencegah dan mengatasi speech delay melalui media bacaan melalui praktik dan simulasi langsung di dalam program.

Tahapan selanjutnya adalah melaksanakan Psikoedukasi tentang perkembangan bahasa anak dan melibatkan orang tua, perangkat nagari, dan tokoh masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan memastikan *transfer knowledge* yang berkelanjutan lintas generasi. Hal ini didasari atas kondisi terdapat sejumlah perbedaan pemahaman tentang prinsip pengasuhan dari generasi boomer yang saat ini mayoritas berperan sebagai kakek dan nenek dengan pemahaman dari generasi milenial yang saat ini menjadi orang tua. Tim pengabdian perlu menjembatani perbedaan ini dengan mengemukakan beberapa informasi baru tentang praktik baik dalam pengasuhan, interaksi dalam keluarga modern, dan faktor

resiko bagi perkembangan bahasa anak. Program ini juga mengedukasi kepada orang tua mengenai speech delay, faktor penyebab, serta dampak jangka panjangnya. Memberikan wawasan mengenai pentingnya stimulasi bahasa sejak dini.

Sebagai langkah aplikatif dari penangan speech delay, partisipan program ini juga diberikan pelatihan membaca interaktif yakni pelatihan teknik membaca dialogis, ekspresif, dan storytelling kepada orang tua. Praktik langsung orang tua dilakukan orang tua dengan pendampingan fasilitator. Pada pelatihan ini orang tua diberikan beberapa bahan bacaan berupa buku cerita dan diajari beberapa teknik *storytelling* yang menarik bagi anak. Teknik interaktif bertujuan untuk menstimulasi kognitif dan verbal anak. Faktor kognitif dan verbal merupakan dua aspek yang berhubungan erat dan dapat menjadi indikator yang kuat dari intelegensi seorang anak.

Tahap akhir kegiatan ini terdiri dari pembuatan Pojok Baca Keluarga yang menyediakan paket buku anak sesuai usia. Adanya pendampingan pembentukan kebiasaan membaca di rumah melalui pojok baca keluarga. Monitoring melalui pertemuan luring dan media sosial serta diskusi rutin mengenai perkembangan anak serta tantangan yang dihadapi orang tua akan dilaksanakan setelah kegiatan berakhir.

## 1. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan “Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak: Pelatihan Orang Tua dalam Mencegah dan Mengatasi *Speech Delay* dengan Media Bacaan” yang dilaksanakan di Kanagarian Persiapan Koto Tangah Lamo mendapatkan respon positif dari peserta. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran yang tinggi serta partisipasi aktif orang tua dalam setiap sesi program, mulai dari psikoedukasi, pelatihan membaca interaktif, hingga kegiatan *sharing session*.



Gambar 1. Pengenalan teknik membaca interaktif pada peserta kegiatan

Peserta yang hadir terdiri dari 20 orang ibu yang disarankan oleh perangkat nagari. Hal ini penting diterapkan bertujuan agar program tepat sasaran kepada orang tua dengan anak yang memiliki ciri keterlambatan bicara. Sebagian partisipan juga merupakan para kader PKK di nagari tersebut ataupun merupakan bagian dari perangkat nagari. Hal ini bertujuan agar setelah memperoleh pelatihan para peserta dari perangkat dan PKK mampu mendukung keberlanjutan implementasi dan kesinambungan program yang telah diberikan.

Orang tua yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, menunjukkan antusiasme yang tinggi. Permasalahan yang dialami oleh partisipan diungkap menggunakan *pre-test* yang diberikan sebelum diberikan psikoedukasi dan pelatihan membaca interaktif. Partisipasi aktif orang tua dalam berbagai pengalaman mengenai perkembangan bahasa anak mereka menguatkan temuan sebelumnya bahwa speech delay tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan pola

asuh dan lingkungan komunikasi (Rice, 2017; Lestari & Kurniawan, 2023). Setelah diberikan program maka pengetahuan orang tua diukur kembali menggunakan soal yang sama melalui *post-test*.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test maka diperoleh hasil persentasi pengetahuan orang tua tentang keterampilan membaca interaktif seperti pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Data *pre-test* dan *post-test* pengetahuan peserta tentang perkembangan bahasa dan membaca interaktif

Tampak pada grafik terlihat hampir 85 persen orang tua mengalami peningkatan dalam pengetahuan tentang membaca interaktif. Pengetahuan yang mengalami peningkatan antara lain adalah pengetahuan tentang metode membaca, kalimat yang digunakan dalam interaktif bacaan, dan prinsip *story telling*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan membaca dialogis secara konsisten meningkatkan pengetahuan orang tua dan kualitas interaksi verbal mereka dengan anak (Dicataldo, Rowe, & Roch, 2022; Murray et al., 2023).

Lebih lanjut, analisis terhadap hasil pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan ini menunjukkan bahwa orang tua di nagari ini, memeroleh informasi baru tentang kebutuhan anak dalam membaca dan kaitannya dengan perkembangan bahasa dan keterlambatan bicara. Banyak orang tua yang belum mengetahui bahwa terlambat bicara berbeda dengan keterlambatan bahasa pada anak. Selain itu, pada kegiatan ini orang tua juga memperoleh edukasi tentang bagaimana keterlambatan berbicara tidak selalu berkaitan dengan masalah patologis seperti autisma. Keterlambatan bicara sangat mungkin terjadi karena kekurangan stimulasi, yang disebabkan karena faktor organik, seperti masalah organ pendengaran dan organ wicara pada anak, namun juga bisa terjadi karena faktor kurangnya stimulus verbal dari lingkungan sekitar, khususnya yang diberikan oleh orang tua pada anak. Hal ini sejalan dengan temuan studi di Indonesia yang menegaskan bahwa kurangnya interaksi verbal menjadi penyebab utama keterlambatan bicara anak usia dini (Fitriani, Nurulita, & Fadilah, 2024; Nurjannah & Astuti, 2024).

Pada sesi diskusi, banyak orang tua yang secara terbuka berbagi pengalaman mengenai perkembangan bahasa anak mereka. Beberapa orang tua menceritakan tantangan yang dihadapi, seperti anak yang lebih sering menggunakan gadget daripada berbicara dengan anggota keluarga, serta keterlambatan anak dalam menyebutkan kata atau merangkai kalimat. Melalui forum ini, orang tua tidak hanya mendapatkan wawasan baru dari fasilitator, tetapi juga memperoleh dukungan moral dari sesama peserta yang mengalami permasalahan serupa. Banyak orang tua yang menyampaikan bahwa anak mereka lebih sering menggunakan gadget dibanding berinteraksi secara langsung dengan keluarga. Keadaan ini konsisten dengan temuan global bahwa penggunaan *screen media* tanpa pendampingan orang tua mengurangi frekuensi interaksi sosial dan kosakata anak (Madigan et al., 2020; Takahashi et al., 2023). Dampak negatif penggunaan gadget pada anak juga ditegaskan oleh penelitian yang menyarankan agar anak di bawah usia 12 tahun tidak diberikan akses bebas terhadap perangkat digital, dan jika terpapar harus didampingi secara aktif oleh orang tua (WHO, 2023; American Academy of Pediatrics, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara intensitas penggunaan gadget dengan keterlambatan bicara pada anak usia dini. Studi di Makassar menemukan bahwa balita dengan intensitas penggunaan gadget tinggi berisiko lebih besar mengalami speech delay (Nurjannah & Astuti, 2024). Penelitian serupa juga dilakukan di Banda Aceh, yang menunjukkan bahwa paparan gadget sejak usia dini berdampak negatif terhadap perkembangan

bicara anak (Fitriani et al., 2024). Dengan demikian, temuan lokal di nagari ini memperkuat bukti empiris bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat menjadi salah satu faktor utama terhambatnya perkembangan bahasa anak.

Penelitian-penelitian telah banyak menyampaikan dampak negatif penggunaan gadget pada anak. Namun hal ini seringkali terabaikan oleh sebagian besar orang tua. Dalam program ini para orang selain diedukasi tentang dampak penggunaan gadget, mereka juga diajarkan bagaimana cara dalam mengurangi dampak buruk gadget apabila anak telah terlanjur terpapar dan menjadi pengguna aktif. Para orang tua diajarkan cara memilih tontonan yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan sosial anak yang tersedia di kanal video. Namun, perlu ditekankan bahwa penggunaan gadget untuk menonton konten edukatif ini juga harus sangat terbatas dan selalu didampingi oleh orang tua sebagai pendamping belajar. Orang tua juga diajarkan cara membuat komitmen dengan anak dan melatih diri untuk konsisten dalam memberikan batasan akses bagi anak terhadap gadget. Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi literatur yang menekankan pentingnya *digital literacy parenting* sebagai kemampuan baru dalam pengasuhan era digital (Livingstone & Blum-Ross, 2020; Rizal & Fikry, 2023).

Pada sesi pelatihan membaca interaktif, orang tua diberikan sejumlah buku cerita yang dapat dibacakan ada anak. Sebelum diberikan penjelasan tentang cara membaca interaktif, pada pre-test terlihat banyak orang tua yang belum mengenal bagaimana teknik membaca interaktif dilakukan. Bahkan para orang tua merasa masih kurang mampu membacakan cerita ataupun mendongeng dengan cara yang akan dinilai menarik oleh anak. Pada sesi pelatihan ini narasumber memberikan penjelasan tentang hal apa saja yang mendukung sebuah *story telling* yang menarik. Mulai dari bahan cerita, intonasi suara, impersonifikasi karakter, alat bantu peraga, dan yang terpenting adalah metode yang tepat agar cerita menjadi interaktif dan bukan hanya bersifat satu arah. Pada akhir kegiatan ini terdapat peningkatan persentase pengetahuan orang tua tentang cara membaca interaktif melalui memberikan pertanyaan yang besifat terbuka dengan tujuan meminta umpan balik dari anak tentang isi cerita. Studi terkini menunjukkan bahwa membaca interaktif dengan teknik *storytelling* dapat meningkatkan minat anak, memperkuat *joint attention*, dan memperluas kosakata aktif (Silva, Pereira, & Martins, 2021). Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan orang tua mengenai penerapan teknik ini, termasuk kemampuan memberi pertanyaan terbuka untuk mendorong anak merespons cerita.

Selanjutnya, dalam kegiatan ini, sesi konsultasi juga dibuka secara klasikal apabila para orang tua merasa masih membutuhkan informasi lebih rinci tentang kondisi yang dialami. Pada kegiatan ini orang tua yang hadir seluruhnya adalah para ibu dan banyak mengeluhkan kurangnya peran ayah yang mau turut berpartisipasi dalam pengasuhan. Hal ini merupakan permasalahan yang masih menjadi tantangan dalam pola pengasuhan masyarakat di Indonesia dan khususnya di Sumatera Barat. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih belum menunjukkan tingkat yang memuaskan, masih banyak ayah yang meyakini bahwa ibu adalah satu-satunya figur yang penting dalam pengasuhan. Hal ini mencerminkan kondisi umum keluarga di Indonesia, di mana keterlibatan ayah masih cenderung rendah dalam stimulasi bahasa anak (Rahmawati, 2022; Fikry & Rizal, 2025). Kajian terbaru menunjukkan bahwa partisipasi ayah dalam kegiatan literasi rumah berkontribusi besar pada perkembangan bahasa dan sosial-emosional anak (Duursma, 2020; Cabrera et al., 2022). Oleh karena itu, pengabdian lanjutan di Nagari Persiapan Koto Tangah Lamo akan diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam praktik pengasuhan kolaboratif.

Berdasarkan evaluasi melalui wawancara singkat menunjukkan bahwa mayoritas orang tua merasa kegiatan ini sangat bermanfaat karena memberikan strategi praktis yang dapat langsung diterapkan di rumah, khususnya teknik membaca interaktif sebagai stimulasi bahasa. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa kegiatan membaca bersama anak ternyata mampu meningkatkan perhatian anak, memperkaya kosakata, dan mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak.



Gambar 3. Seluruh peserta kegiatan bersama perangkat Nagari Persiapan Koto Tangah Lamo

Menariknya, pada akhir kegiatan, sebagian besar peserta menyampaikan harapan agar program serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Mereka menilai keberlanjutan program akan membantu menjaga konsistensi orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa, sekaligus memperkuat budaya literasi keluarga di nagari. Harapan ini menunjukkan adanya kesadaran baru di kalangan orang tua akan pentingnya peran mereka dalam mendukung perkembangan bahasa anak sejak usia dini.

## SIMPULAN

Pelaksanaan program “Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak: Pelatihan Orang Tua dalam Mencegah dan Mengatasi Speech Delay dengan Media Bacaan” menunjukkan respons yang sangat positif dari para orang tua di Kanagarian Persiapan Koto Tangah Lamo. Antusiasme terlihat dari keterlibatan mereka dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari psikoedukasi, pelatihan membaca interaktif, hingga Storytelling Day. Keluarga merupakan ekosistem utama dalam tumbuh kembang anak, sehingga keterlibatan aktif orang tua dalam stimulasi bahasa memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan komunikasi anak.

Kegiatan pelatihan membaca interaktif memberikan pemahaman baru kepada orang tua bahwa literasi keluarga dapat menjadi strategi efektif dalam menstimulasi bahasa anak. Penelitian Fletcher dan Reese (2015) menunjukkan bahwa membacakan buku secara rutin mampu meningkatkan kosakata, kemampuan memahami bahasa, dan keterampilan berbicara anak. Hal ini sejalan dengan hasil studi intervensi membaca interaktif oleh Mol dan Bus (2011), yang membuktikan bahwa anak yang terlibat aktif dalam dialog selama membaca mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi dibandingkan anak yang hanya mendengarkan bacaan secara pasif. Lebih jauh, penelitian oleh Lu et al. (2025) juga menekankan bahwa teknik membaca interaktif, seperti dialogic reading dan storytelling, mampu mempercepat perolehan kosakata baru serta membantu anak memahami makna kata dalam konteks sosial nyata.

Temuan di lapangan juga memperlihatkan bahwa orang tua tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga mulai menyadari manfaat emosional dari kegiatan membaca bersama anak. Banyak orang tua menyatakan bahwa membaca interaktif tidak hanya menambah kosakata anak, tetapi juga mempererat ikatan emosional dalam keluarga. Dengan kata lain, kegiatan membaca interaktif menjadi sarana yang tidak hanya mendidik, tetapi juga memperkuat hubungan orang tua-anak.

Harapan orang tua agar program ini dilaksanakan secara rutin menunjukkan adanya kesadaran kolektif tentang pentingnya stimulasi bahasa sejak dini. Keinginan ini mencerminkan temuan literatur bahwa intervensi yang dilakukan secara konsisten akan memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan intervensi sesaat. Sebuah studi tentang parent-implemented intervention menemukan bahwa keberlanjutan program yang melibatkan orang tua secara aktif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak yang terlambat berbicara (Roberts & Kaiser, 2015). Oleh karena itu, keberlanjutan program pengabdian ini sangat penting untuk memastikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan komunikasi anak-anak di nagari.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menguatkan bahwa keterlibatan orang tua dalam stimulasi bahasa, pengurangan ketergantungan anak terhadap gadget, serta penguatan budaya literasi keluarga merupakan strategi efektif untuk mencegah dan mengatasi speech delay. Hasil kegiatan ini tidak hanya relevan dengan teori dan penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas interaksi keluarga dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa literasi keluarga, khususnya membaca interaktif, menjadi strategi yang efektif untuk mencegah dan mengatasi speech delay. Selain memperkaya kosakata dan kemampuan berbicara anak, kegiatan membaca bersama juga memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Harapan masyarakat agar program ini dilaksanakan secara rutin mencerminkan adanya kesadaran kolektif tentang pentingnya stimulasi bahasa sejak dini serta kebutuhan akan keberlanjutan program serupa di masa mendatang. Kegiatan selanjutnya diharapkan dapat menjangkau para ayah yang juga sangat berperan penting dalam perkembangan anak.

## SARAN

Bagi orang tua, disarankan untuk secara konsisten menerapkan teknik membaca interaktif di rumah, membatasi penggunaan gadget pada anak usia dini, serta meningkatkan interaksi verbal sehari-hari untuk memperkuat stimulasi bahasa. Pemerintah nagari, diharapkan mendukung keberlanjutan program dengan menyediakan fasilitas literasi keluarga, seperti pojok baca atau perpustakaan mini, serta mengadakan kegiatan rutin yang melibatkan orang tua dan anak. Saran juga diberikan pada institusi pendidikan tinggi, program pengabdian ini dapat dijadikan model intervensi berbasis partisipatif yang melibatkan mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat, sehingga mendukung kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sekaligus meningkatkan kualitas capaian Indikator Kinerja Utama (IKU). Pada Pengabdian selanjutnya, disarankan melakukan evaluasi jangka panjang terhadap dampak program, baik terhadap peningkatan keterampilan bahasa anak maupun perubahan pola asuh orang tua, agar diperoleh gambaran lebih komprehensif mengenai efektivitas intervensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics. (2020). *Media and young minds: Policy statement. Pediatrics*, 138(5), e20162591. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>
- American Speech-Language-Hearing Association. (2020). *Typical speech and language development*. <https://www.asha.org>
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., Barr, R., & Mendelsohn, A. (2022). Fathers' contributions to early child development: What we know and what we need to know. *Child Development Perspectives*, 16(3), 178–185. <https://doi.org/10.1111/cdep.12454>
- Dicataldo, R., Rowe, M., & Roch, M. (2022). Dialogic reading and language development in preschool children: A meta-analysis. *Early Childhood Research Quarterly*, 58, 287–302. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.09.008>
- Duursma, E. (2020). Father involvement in shared book reading and children's language outcomes: A review. *Early Child Development and Care*, 190(11), 1738–1750. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1550088>
- Fitriani, F., Nurulita, D., & Fadilah, S. (2024). Pengaruh intensitas penggunaan gadget terhadap perkembangan bicara anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan (MAKES)*, 7(1), 45–53. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes/article/view/3519>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan anak Indonesia 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, N., & Kurniawan, H. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan bicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 876–890. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4301>
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press.
- Madigan, S., Browne, D., Racine, N., Mori, C., & Tough, S. (2020). Association between screen time and children's performance on developmental screening tests. *JAMA Pediatrics*, 174(11), e201602. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.1602>
- Murray, J., Andrews, M., & Morales, K. (2023). The effects of dialogic reading interventions on parent-child interaction and child language development: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 86, 101511. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2023.101511>
- Nurjannah, S., & Astuti, W. (2024). Hubungan penggunaan gadget dengan keterlambatan bicara anak usia dini di Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 9(1), 34–42.
- Rahmawati, D. (2022). Father involvement in early child development: A qualitative study in Indonesia. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Research*, 11(2), 122–135.
- Ramsey, M. A., Bellom-Rohrbacher, C., & Saenz, L. (2021). Shared book reading and language development: Revisiting classic findings with modern methods. *Early Childhood Research Quarterly*, 56, 322–334. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.05.002>
- Rice, M. (2017). Specific language impairment and late talking in young children. *Language Learning and Development*, 13(3), 346–363. <https://doi.org/10.1080/15475441.2016.1264517>
- Rizal, G. L., & Fikry, Z. (2023). The effect of spousal support on work-family conflict of women with dual-career family in Padang City. In *Proceedings of the International Conference on Psychology and Humanity (ICOPHI 2022)* (pp. 45–52). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.230110.008>
- Rizal, G. L., Govindasamy, M., Fikry, Z., & Duryati, D. (2024). The role of spousal support and work-family conflict on parenting stress among dual-earner families. *Jurnal ATTA'DIB*, 9(1), 33–44. <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/1657>
- Silva, C., Martins, M. A., & Sim-Sim, I. (2020). Shared book reading and early literacy development: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 11, 579363. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.579363>
- Takahashi, I., Inoue, T., & Kobayashi, Y. (2023). Longitudinal associations between screen time and communication delay among toddlers: A population-based cohort study. *JAMA Pediatrics*, 177(1), 12–21. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2022.4203>
- Wulandari, A., Heryanti, E., Usman, A., Ridha, M., & Fortunasari, M. (2022). Parental involvement in fostering young children's speaking skills through interactive reading. *International Research Journal of Education*, 5(4), 102–115.
- World Health Organization. (2019). *Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age*. Geneva: WHO.